

Menjaga Amanah 28 Oktober Melalui Bahasa Medsos

Ikrar Pemuda

Ikrar pada 28 Oktober 1928 merupakan hasil Kongres ke-2 yang diselenggarakan oleh para Pemuda di Batavia. Di antara tujuan dari dilaksanakannya kongres adalah untuk melahirkan cita-cita semua perkumpulan pemuda Indonesia, membicarakan beberapa masalah pergerakan pemuda Indonesia dan memperkuat kesadaran kebangsaan serta memperteguh persatuan Indonesia. Kongres ini dihadiri oleh para utusan organisasi pemuda di tanah air diantaranya: Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Celebes, Jong Ambon, Katholikee Jongelingen Bond, Pemuda Kaum Betawi dan Sekar Rukun. Di samping itu hadir pula beberapa orang perwakilan dari pemuda peranakan kaum Tionghoa di Indonesia, diantaranya: Oey Kay Siang, John Lauw Tjoan Hok, dan Tjio Djien Kwie. Bahkan, gedung yang dipergunakan sebagai tempat dibacakannya ikrar Sumpah Pemuda merupakan Asrama Pelajar milik peranakan Cina bernama Sie Kok Liong.

Ikrar Pemuda merupakan peristiwa bersejarah yang mengawali kesadaran kebangsaan, mengajarkan nilai-nilai persatuan bangsa dan membuktikan bahwa perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat disatukan. Kongres berhasil merumuskan tiga janji yang kemudian disebut sebagai Sumpah Pemuda. Isinya *Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.* Ikrar ini dibacakan oleh Soegondo Djojopoespito selaku Ketua Pelaksana Kongres didampingi oleh Mohammad Yamin sebagai sekretaris. Pembacaan diiringi lantunan biola WR Soepratman dan nyanyian lagu Indonesia Raya oleh Theodora Athia Salim sebagai peserta kongres yang mewakili organisasi kepanduan Nationaal Indonesische Padvinderij (Natipij) yang juga merupakan putri dari Haji Agus Salim.

Menjunjung Bahasa Persatuan

Salah satu tekad mempersatukan bangsa yang diusung oleh Kongres Pemuda II adalah menjunjung Bahasa Persatuan. Gagasan untuk memiliki bahasa persatuan yang sudah sejak lama diinginkan oleh Yamin. Di saat usianya baru 17 tahun pernah mengemukakan gagasan untuk menjadikan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Persatuan bagi Orang Sumatera. Selanjutnya gagasan tersebut kembali disampaikan pada saat menghadiri Perayaan Ulang Tahun ke-5 perkumpulan Jong Sumatranen Bond, di Jakarta pada tahun 1923. Dalam pertemuan itu Yamin menyampaikan sebuah pidato berjudul "*De Maleiche Taal in het verleden, heden en in de toekomst*" Bahasa Melayu, pada masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Kemudian pada Kongres Pemuda II tahun 1928 gagasan kembali disampaikan dan akhirnya disetujui oleh berbagai organisasi pemuda di Indonesia.

Kata *menjunjung bahasa persatuan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai sebuah tindakan dan mengadakan pengalaman yang dinamis terhadap bahasa. Secara khusus makna menjunjung tidak hanya diaplikasikan dalam perilaku keharusan memilih kata, intonasi dan beretika saat berbicara, namun tidak kalah pentingnya untuk memperhatikan tujuan berbicara. Sebuah tujuan yang diajarkan dalam berbicara baik yang dilakukan secara lisan ataupun tertulis yaitu demi sebuah hubungan yang dinamis. Hasil akhir yang diharapkan dari sebuah pembicaraan tidak lain hanyalah demi mempersatukan masyarakat. Karenanya tidak ada pembicaraan yang bersifat manipulatif, ujaran kebencian ataupun propaganda. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw pernah berkata: "*Barangsiapa percaya pada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia berbicara yang baik atau diam...*" (H.R. al-Bukhariy: 6018). Hanya terdapat dua pilihan saat memutuskan untuk berbicara atau tidak yaitu mengatakan yang baik atau diam. Berbicara baik adalah satu-satunya pilihan saat memutuskan untuk berbicara. tidak ada sikap pertengahan antara berbicara baik ataupun diam. Meskipun memilih diam lebih rendah daripada bicara baik, namun sikap diam jauh lebih baik daripada mengatakan hal-hal yang buruk.

Perlu dipahami bahwa lisan merupakan salah satu nikmat yang dititipkan Allah kepada manusia. Sebagaimana nikmat yang lain lisan pun memiliki tanggung jawab di akhirat dalam pemamfaatannya. Lisan bisa menjadi senjata yang sangat tajam, tidak hanya dapat melukai diri sendiri tetapi juga orang lain. Luka akibat goresan lidah jauh lebih dalam dan membekas. Meninggalkan rasa sakit yang lebih lama apabila dibandingkan dengan luka akibat goresan pedang. Dalam surat al-Nisa ayat 114 dijelaskan unsur kebaikan dalam berbicara adalah manakala tujuannya untuk *amar makruf nahi mungkar* dan membawa perbaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Selain dari tiga hal tersebut maka bukanlah termasuk kebaikan sehingga tidak perlu untuk dibicarakan. Diam pada situasi ini lebih diutamakan.

Peran Medsos dalam Menjunjung Bahasa Persatuan

Di masa kini berbicara lebih sering dilakukan dalam ungkapan yang disampaikan melalui media sosial, meskipun tidak semua pembicaraan ditujukan kepada masyarakat umum. Sebagian dari pembicaraan justru merupakan ungkapan yang ditujukan untuk diri sendiri berupa rasa senang, kecewa, marah, benci, harapan dan juga doa. Namun tetap saja meskipun tanpa disadari, dalam dunia tidak kasat mata ini justru pembicaraan menjadi konsumsi masyarakat luas yang bisa menimbulkan reaksi beraneka ragam termasuk berbagai reaksi yang negatif. Perkataan buruk dengan dampak negatifnya jelas tidak dapat menjunjung tinggi amanah 28 Oktober bahkan dapat digolongkan sebagai perilaku penghinaan yaitu tidak memfungsikan bahasa sebagai alat yang dapat mempersatukan seluruh komponen bangsa. Perkataan buruk justru dapat menimbulkan perpecahan dan pertengkaran antar sesama pengguna medsos di seluruh penjuru dunia.

Situasi pandemi yang beriringan dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan masyarakat pro terhadap penggunaan media sosial. Berbagai aktivitas dilakukan melalui media sosial. Sekolah dilaksanakan dengan daring, bekerja daring, belanja online dan berbagai kegiatan pelayanan masyarakat pun dilakukan secara virtual. Pada fenomena ini adab berselancar di media sosial menuntut kebijakan yang lebih luas karena mengingat wilayah interaksi masyarakat yang universal dengan beraneka ragam karakteristik, status sosial dan usia. Karenanya sebagaimana sikap di alam nyata maka sikap interaksi di dunia maya pun harus mendapat perhatian yang sama, bahkan seharusnya lebih karena mengingat daya serap, kemampuan merekam dan cakupan yang dimiliki medsos. Tidak ada satupun aturan baik yang berasal dari agama, negara dan dunia yang melegitimasi tindak kejahatan menggunakan lisan. Belum pernah ada aturan yang membenarkan seseorang saling menghujat, menghina apalagi memojokkan orang lain. Berbicara di ruang medsos secara khusus telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Bahkan pada firman Allah surah al-Hujarat ayat 11 menyebutkan mengolok-olok yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan, menganggap diri lebih baik, mencela dan memberi panggilan yang buruk dapat digolongkan sebagai perbuatan zalim. Tidak ada yang bisa menebus kesalahan atas perbuatan zalim tersebut melainkan dengan jalan bertaubat. Tidak melakukan perbuatan yang sama dan meminta maaf pada orang yang telah diperlakukan secara zalim.

Ketika tidak mampu berbicara baik maka diam merupakan pilihan yang bijak. Diam bukanlah tindakan yang rumit. Diam merupakan perhiasan yang tidak membutuhkan dekorasi. Bangunan mulia dan agung yang tidak membutuhkan pagar pengamanan. Kaya dengan kebaikan tanpa harus melukai orang lain. (**Bahkan dengan diam telah melakukan perbuatan baik kepada dua malaikat pencatat amal manusia dengan memberi ruang kepada mereka untuk beristirahat** 😊 😊). Surat al-Zumar ayat 8 menyebutkan bahwa biasanya orang yang terlalu banyak bicara adalah orang yang lemah dalam kepribadian. Karena orang yang berkarakter cerdas adalah orang yang peduli. Ia dapat menyenangkan hati orang lain dengan mendengarkan perkataan, cerita dan keluh kesah mereka. Kontekstualisasi makna *Menjunjung Bahasa Persatuan* dalam Ikrar Pemuda di 28 Oktober 1928 secara luas adalah menuntut adanya sikap bijak dalam berbicara. Selalu merasakan dan mempertimbangkan apa yang perlu dikatakan. Harus benar-benar yakin bahwa apa yang dikatakan adalah sesuatu yang ada dalam pemikiran. Menghindari kata-kata yang muncul secara seponan. Produktif dalam tindakan, tidak perlu produktif dalam perkataan, cukup menyampaikan fakta akurat dan dibutuhkan. Jeli dalam mengonsumsi informasi terlebih ketika memutuskan untuk mempercayai dan meneruskan kepada orang lain. Sikap bijak di saat berhadapan dengan arus pembicaraan yang tidak dipahami adalah diam sehingga tidak dengan mudah terprovokasi apalagi memprovokasi. Menjaga amanah 28 Oktober melalui bahasa yang dipergunakan saat menggunakan media sosial adalah hal penting dan mudah untuk dilaksanakan oleh para generasi muda Indonesia.